

**KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI DENGAN
TEKNIK IDENTIFIKASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan



YOSA ELMITA
2003/44217

JURUSAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008

ABSTRAK

Yosa Elmita. 2008. “Kemampuan Menulis Eksposisi dengan Teknik Identifikasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan menulis karangan eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman tahun ajaran 2007/2008.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berupa tulisan eksposisi dengan teknik identifikasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat yang terdaftar tahun ajaran 2007/2008 berjumlah 212 Orang siswa yang tersebar dalam 5 kelas., sampel di ambil 10% dari populasi, yaitu 20 orang dengan teknik proportional random sampling. Variabel penelitian adalah kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang diteliti, dapat disimpulkan lima hal. *Pertama*, kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untuk indikator 1 tergolong lebih dari cukup, *kedua*, untuk indikator 2 tergolong lebih dari cukup, *ketiga*, untuk indikator 3 tergolong lebih dari cukup, *keempat*, untuk indikator 4 tergolong cukup, *kelima*, untuk keempat indikator kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat tahun ajara 2007/2008 tergolong lebih dari cukup.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat” ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan, Jurusan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada: Dra. Hj Asni Ayub, selaku pembimbing I, dan Drs Wirsal Chan selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

Selanjutnya penulis menyampaikan terimakasih pula kepada Dra. Emidar, M. Pd, selaku ketua jurusan beserta dosen-dosen pengajar dan kariawan tata usaha jurusan bahasa sastra Indonesia, fakultas bahasa sastra dan seni, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, baik dari segi isinya maupun dari segi bahasanya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2008

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori.....	6
1. Batasan Menulis	6
2. Batasan Eksposisi.....	7
3. Ciri-Ciri Eksposisi.....	8
4. Syarat-Syarat Menulis Eksposisi.....	11
5. Langkah-Langkah Menulis Eksposisi	12
6. Teknik Pengembangan Eksposisi.....	13
a. Teknik Identifikasi	14
b. Teknik Perbandingan	22
c. Teknik Ilustrasi	23
d. Teknik Klasifikasi.....	24
e. Teknik Defenisi.....	25
f. Teknik Analisis	25
B. Penelitian yang Relevan.....	27
C. Kerangka Konseptual	28

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
C. Variabel Data.....	30
D. Instrumentasi	30
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	35
B. Analisis Data	39
C. Pembahasan.....	55

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan tabel penelitian.....	30
Tabel 2	Format analisis data karangan siswa.....	31
Tabel 3	Pedoman frekuensi skala10.....	33
Tabel 4	Skor kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat tahunajaran2007/2008.....	35
Tabel 5	Tingkat penguasaan kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat.....	40
Tabel 6	Distribusi frekuensi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 1.....	42
Tabel 7	Kualifikasi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 1.....	43
Tabel 8	Distribusi frekuensi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 2.....	45
Tabel 9	Kualifikasi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 2.....	46
Tabel 10	Distribusi frekuensi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 3.....	48
Tabel 11	Kualifikasi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 3.....	49
Tabel 12	Distribusi frekuensi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 4.....	50
Tabel 13	Kualifikasi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu indikator 4	51
Tabel 14	Distribusi frekuensi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu keempat indikator...53	
Tabel 15	klualiikasi kemampuan menulis eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat untu keempat indikator	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	
Histogram kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat indikator 1.....	44
Gambar 2	
Histogram kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat indikator 2.....	46
Gambar 3	
Histogram kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat indikator 3.....	49
Gambar 4	
Histogram kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat indikator 4.....	51
Gambar 5	
Histogram kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat ke empat indikator	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Secara kronologis menulis merupakan aspek yang terakhir yang dikuasai seseorang. sehubungan dengan itu. Nurgiyantoro (dalam Gani,1999:6) mengemukakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar bahasa setelah menyimak, berbicara dan membaca.

Walaupun menulis merupakan keterampilan yang terakhir dikuasai, namun menulis merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengetahui besarnya umpan balik materi yang diterima pelajar selama pembelajaran berlangsung. Menulis merupakan sarana dalam memunculkan atau mengekspresikan bakat dan kecendrungan siswa dalam bentuk karangan atau tulisan.

Sebenarnya secara formal, pembinaan kemampuan menulis sudah lama dikenalkan dan diterapkan kepada siswa, tetapi sampai saat ini bahkan sampai nanti, kemampuan menulis siswa tetap lemah. Hal ini senada dengan pendapat Badudu (1985:74) yang mengatakan bahwa sampai saat ini kita tidak pernah puas dengan hasil pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah mulai dari SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Sehubungan dengan itu Akhadiyah (1989:v) mengemukakan bahwa masalah yang sering dilontarkan dalam pengajaran menulis adalah kurang mempunyai siswa menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari pilihan kata yang kurang tepat, kalimat yang kurang efektif, sukar mengungkapkan gagasan karena kesulitan memilih kata ketika membuat kalimat, bahkan kurang mampu mengembangkan ide secara teratur dan sistematis, serta kesalahan penggunaan ejaan merupakan hal yang paling penting.

Salah satu tempat untuk melatih keterampilan menulis siswa adalah di sekolah, tidak terkecuali di SMA Negeri 1 Pasaman Barat. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum 2006 bahwa sesuai standar kompetensi aspek menulis yang keempat, kelas X, semester 1 adalah agar siswa mampu mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (naratif, deskriptif, dan ekspositif), dan kompetensi ketiga yaitu menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf ekspositif.

Bentuk keterampilan menulis yang di ajarkan di sekolah adalah menulis karangan narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk memilih karangan eksposisi karena sebagian besar tulisan eksposisi banyak terdapat dalam buku-buku pelajaran, artikel-artikel yang terdapat dalam majalah dan surat kabar, surat, laporan, resensi buku, jawaban ujian esai, makalah, catatan sekolah, serta berbagai label dalam kemasan makanan dan minuman merupakan contoh eksposisi. Oleh karena itu sangat diperlukan keterampilan dan pengetahuan menulis karangan eksposisi.

Dalam mengembangkan karangan eksposisi ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik identifikasi, teknik perbandingan, teknik ilustrasi, teknik klasifikasi, teknik definisi, dan teknik analisis. Dari beberapa teknik di atas penulis memilih teknik identifikasi karena dilihat dengan teknik-teknik eksposisi lainnya (perbandingan, klasifikasi, ilustrasi, definisi, dan analisa) teknik teknik tersebut hanya akan berhasil bila telah dilakukan identifikasi dengan baik. Jadi teknik identifikasi sebagai strategi dasar dan merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan menyusun karangan yang baik dan teratur. Teknik identifikasi ini adalah proses menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas.

Sewaktu melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) ternyata siswa kurang berminat untuk menulis. Kurang minatnya siswa untuk menulis merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran menulis. Kesulitan yang sering dihadapi siswa, di antaranya dalam mengembangkan ide. Kurangnya kosakata yang dimiliki siswa. Permasalahan-permasalahan di atas penulis temui dalam latihan yang penulis berikan pada siswa-siswa kelas X SMA Negeri I Pasaman Barat.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah tingkat kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan Teknik Identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang berkaitan dengan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: Kurangnya minat siswa untuk menulis, kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan memilih kosakata dalam tulisannya. Kurang mampunya siswa menulis karangan eksposisi dengan menggunakan teknik identifikasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan keterbatasan waktu serta kemampuan, dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan pada Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi dengan Teknik Identifikasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan menulis karangan eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat?”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kemampuan menulis karangan eksposisi dengan teknik identifikasi. siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut: (1) Guru Bahasa Indonesia sebagai informasi dalam mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa terutama karangan eksposisi. (2) Siswa, untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap menulis eksposisi, (3) Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan bekal pengetahuan lapangan. .

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini akan diuraikan tentang (1) batasan menulis, (2) batasan eksposisi (3) ciri-ciri eksposisi, (4) syarat-syarat menulis eksposisi, (5) langkah-langkah menulis eksposisi, (6) teknik pengembangan eksposisi.

1. Batasan Menulis

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Semi (1990:8) mengatakan batasan dari menulis sebagai berikut:

Menulis pada hakikatnya merupakan pemindahan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Kalau biasanya pikiran dan perasaan disampaikan secara lisan, maka dalam menulis bahasa lisan tersebut dipindahkan wujudnya ke dalam tulisan dengan menggunakan grafen.

Tarigan (1983:21) mengemukakan menulis merupakan menurunkan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Rusyana (dalam Gani, 1999:6) yang mengatakan bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaian secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan-pesan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis

merupakan aktivitas melambangkan pola bahasa yang diungkapkan dan disampaikan secara tertulis.

Menulis sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa senantiasa dikatakan sebagai suatu aktivitas yang sulit untuk dilakukan. Pernyataan tersebut bukan tidak beralasan, mengingat menulis bukan hanya sekedar proses menuangkan pikiran, ide atau gagasan penulis ke dalam bentuk tulisan, melainkan lebih dari itu, penulis juga harus memperhatikan faktor-faktor yang menunjang kelayakan sebuah tulisan, antara lain faktor kebahasaan, isi karangan, penyajian, dan faktor pembaca. Hal ini diperkuat oleh Akhadiah (1989: 2) yang mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan keterampilan yang kompleks yang memuat sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis merupakan suatu proses pengungkapan pikiran atau perasaan lewat lambang-lambang bahasa tulis sehingga dapat dipahami dan menarik oleh pembaca. Melalui kegiatan menulis, banyak keuntungan yang dapat dipetik salah satunya dapat mempertajam daya pikir seseorang dalam mengungkapkan gagasan.

2. Batasan Eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris *exposition* yang dalam bentuk kata kerjanya berarti menerangkan atau menjelaskan. Menurut Suparno (2003:1. 11) eksposisi adalah karangan yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan atau menerangkan sesuatu.

Selanjutnya, Semi (1990:37) menjelaskan eksposisi sebagai berikut:

Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi tentang sesuatu. Contoh umum tentang eksposisi ini adalah sebagian besar buku teks, petunjuk cara menjalankan mesin, penjelasan tentang komponen suatu obat, laporan, makalah, skripsi, label, pada botol makanan, kamus, buku, tanya jawab, berita-berita atau artikel di surat kabar dan majalah, surat resmi, buku tentang masakan, buku tentang cara merawat bunga, petunjuk cara merawat wajah atau rambut, bahkan uraian tentang pengertian, eksposisi ini pun adalah eksposisi.

Hal di atas senada dengan pendapat Keraf (1982:4) bahwa penulis wacana eksposisi hanya berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan, penulis menyerahkan keputusannya kepada pembaca. Pembaca menolak apa yang diuraikan tidak menjadi soal, penulis sudah merasa puas bahwa apa yang dipikirkannya sudah tersalurkan dan sekurang-kurangnya orang lain sudah mengetahui hal itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang disampaikan.

3. Ciri-Ciri Eksposisi

Setiap tulisan mempunyai ciri-ciri tersendiri. Begitu pula dengan tulisan eksposisi. Adapun ciri-ciri eksposisi menurut Semi (1990:39) adalah: (1) berupa

tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, (2) menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana. (3) disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku, dan (4) menggunakan nada netral, tidak memihak, dan tidak memaksakan sikap penulis terhadap pembacanya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat dijelaskan bahwa tulisan eksposisi merupakan karangan yang memberikan pengertian dan pengetahuan yang jelas tentang pertalian suatu objek lain atau memberikan penjelasan dan pengarahan mengenai suatu hal atau tindakan tertentu kepada pembaca, dimana sebuah eksposisi yang baik bertujuan memberikan pengertian dan pengetahuan yang memiliki syarat akurat, jelas dan singkat. Akurat diperlukan karena bila informasi atau uraian tidak benar atau tidak tepat bisa mengakibatkan pembaca salah arah bahkan salah sikap bahkan lebih berbahaya jika tulisan eksposisi menyimpan sebuah pengetahuan yang salah. Kejelasan diperlukan karena eksposisi adalah membuat jelas suatu hal yang kurang jelas. Singkat diperlukan karena tulisan eksposisi itu mengkehendaki pemikiran pembaca, apabila tulisan eksposisi dibuat secara bolak-balik membuat pikiran pembaca menjadi kacau.

Tulisan eksposisi merupakan karangan yang dapat memberikan informasi yang lebih dalam tentang suatu objek kepada pembaca, informasi dapat digali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan inilah yang menguraikan atau menjelaskan suatu ilmu pengetahuan.

Tulisan eksposisi merupakan karangan yang disampaikan secara lugas, bahasa yang digunakan harus baku. Secara lugas maksudnya adalah disampaikan apa adanya,

padat dan tidak bertele-tele. Sedangkan bahasa baku adalah bahasa yang mengacu kepada kata yang cara penulisan dan pengucapannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dibakukan, dapat berupa pedoman ejaan (EYD), tata bahasa baku atau kamus umum.

Tulisan eksposisi tidak memberikan pengaruh emosional terhadap pembaca dan tidak berusaha memberikan kesan memaksa, kecuali memberikan data, fakta, dan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pembaca tidak dituntut untuk memihak kepada salah satu fakta yang ada di dalam tulisan setelah pembaca membaca tulisan eksposisi. Kenetralan merupakan faktor utama dalam tulisan eksposisi.

Keraf (1982:4--5) mengatakan bahwa ciri-ciri eksposisi adalah: (1) berusaha menyampaikan ilmu pengetahuan tanpa mempengaruhi pembaca, (2) berusaha menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan, (3) pada eksposisi rasa frustrasi pada penulis tidak ada atau sekurang-kurangnya tidak kelihatan karena memang ia tidak bermaksud mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca, (4) penulis eksposisi akan lebih senang menggunakan gaya yang bersifat informative atau menguraikan sejelas-jelasnya objektifitas sehingga pembaca dapat menangkap apa yang dimaksudkannya, (5) bahasa yang dipergunakan penulis eksposisi adalah bahasa cerita tanpa rasa subjektif dan emosional. Artinya penulis sama sekali tidak berusaha membangkitkan emosi pembaca, jadi seorang penulis dalam menulis eksposisi harus benar-benar mengetahui dan memahami ciri-ciri eksposisi di atas agar tulisannya terarah dan mudah dipahami oleh orang lain (pembaca).

Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (1983:64) mengatakan setelah membaca tulisan eksposisi pembaca akan memahami hal yang diungkapkan penulis. Tulisan eksposisi merupakan tulisan yang bermaksud memberikan pengetahuan dan penjelasan tentang suatu hal. Tulisan penyingkapan dilakukan dengan jalan memberikan jawaban-jawaban atas sejumlah pertanyaan yang fatal, seperti apa, bagaimana, mengapa dan dimana.

4. Syarat-Syarat Menulis Eksposisi

Dalam menulis eksposisi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Keraf (1982:6) berpendapat bahwa syarat yang harus dipenuhi dalam menulis eksposisi adalah: (1) penulis harus mengetahui serba sedikit tentang objeknya, mengetahui serba sedikit ia dapat memperluas pengetahuannya mengenai hal itu, dapat melalui penelitian lapangan, wawancara, atau melalui penelitian kepustakaan, (2) penulis harus mampu menganalisa persoalan tersebut secara jelas dan konkrit, (3) penulis mampu mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya. Bahan yang dikumpulkan dengan berbagai cara harus diolah, diseleksi, dievaluasi dan dianalisa untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemudian bahan tersebut dipilih sesuai dengan tulisan eksposisi yang akan ditampilkan dalam bentuk final.

5. Langkah-Langkah Menulis Eksposisi

Menurut Keraf (1995:9) ada tiga langkah yang harus diperhatikan dalam menulis eksposisi, yaitu: (1) menulis pendahuluan, (2) menulis tubuh eksposisi, (3) menulis kesimpulan.

Dalam menulis eksposisi pada pendahuluan penulis menyajikan latar belakang, alasan memilih topik, ruang lingkup, batasan pengertian topik, permasalahan dan tujuan penulisan, kerangka acuan yang digunakan. Pada bagian tubuh eksposisi, penulis harus mengembangkan sebuah kerangka karangan kemudian penulis menyajikan secara terperinci, sehingga konsep atau gagasan-gagasan yang ingin diinformasikan pada para pembaca tampak jelas. Pada bagian kesimpulan penulis menyajikan simpulan mengenai apa yang disajikan dalam isi eksposisi, apa yang disimpulkan tidak mengarah kepada usaha mempengaruhi para pembaca. Kesimpulan yang diberikan hanya bersifat pendapat atau kesimpulan yang dapat diterima atau ditolak oleh para pembaca.

Menurut Suparno (2003:5.6--5.8) ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam menulis eksposisi, yaitu: (1) menentukan topik karangan. Topik merupakan pikiran, gagasan atau ide yang menjadi pusat dan akan menjiwai seluruh eksposisi. Topik inilah yang akan dikembangkan menjadi karangan. (2) menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan eksposisi merupakan hal yang sangat penting. Sejak awal proses penulisan, yaitu ketika mempunyai keinginan untuk membuat eksposisi, haruslah mengetahui apa tujuan penulisan yang diinginkan. (3) merencanakan paparan dengan membuat kerangka karangan yang lengkap dan tersusun dengan baik.

Kerangka karangan merupakan pedoman yang memudahkan mengembangkan karangan dan memperoleh bahan-bahan penulisan. Dengan berpedoman pada kerangka karangan, penulisan akan lebih terarah.

Di samping pendapat pakar di atas, menurut Semi (1990:39) juga terdapat empat langkah dalam menulis eksposisi. *Pertama*, pilihlah sumber materi tulisan secara teliti. *Kedua*, sadarilah selalu tujuan penulisan. *Ketiga*, ingat selalu calon pembaca. *Keempat*, pilihlah organisasi penyajian yang paling sesuai dengan tujuan penulisan.

Dalam menulis eksposisi penulis harus memilih sumber materi tulisan secara teliti. Ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan memang berupa informasi yang berharga bagi para pembaca. Selanjutnya dalam menulis eksposisi penulis harus menyadari tujuan tulisan. Hal ini diperlukan agar tulisan tidak melenceng dari jalur yang diharapkan, sehingga menghasilkan tulisan yang efektif, akurat, jelas dan singkat. disamping itu juga perlu diperhatikan calon pembaca. Ini dimaksudkan agar tulisan sesuai dengan keinginan pembaca. Memilih organisasi penyajian yang paling tepat sesuai dengan tujuan tulisan. Hal tersebut penting karena sesuai secara garis besar. Menulis eksposisi lebih rumit dan memerlukan pengetahuan teknis yang lebih banyak.

6. Teknik Pengembangan Eksposisi

Menurut Suparno (dalam Keraf, 1983:5.9--5.23) tekni pengembangan eksposisi adalah:

a. Teknik Identifikasi

1) Batasan Pengertian

Teknik identifikasi adalah pengembangan eksposisi yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas.

Kata identifikasi diturunkan dari kata *identificare* yang berarti (menetapkan kesamaan; serupa dengan). Sebaliknya unsur *identicus* mengandung makna “sama pribadinya”; mirip dengan yang asli”. Dengan demikian kata *idintificare* berarti proses membuat sesuatu menjadi sama; proses menetapkan kesamaan; atau proses menentukan kesatuan dan wujud suatu individualitas”. Dalam hal ini makna yang tepat untuk membatasi kata *identifikasi* sebagai suatu metode eksposisi adalah proses menyebutkan unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau obyek sehingga ia dikenal sebagai hal atau objek tersebut. Menurut Keraf (1995:25).

2) Cara Mengidentifikasi

a). Metode Ostensi

Metode ostensi adalah suatu cara menjelaskan suatu obyek dengan langsung menunjuk barang, obyek, atau orang yang ditanyakan itu, bila barang atau orang itu berada di sekitar pihak yang terlihat komunikasi. Dengan menunjuk obyek tersebut, yang ditunjuhi akan mengetahui dengan tepat apa yang diminta dari komunikatornya.

Misalnya seorang turis yang tidak tahu apa itu durian, bertanya kepada seorang pedagang buah-buahan, *pak, apa itu durian?* Bila pedagang itu menjual juga durian, maka ia akan menunjuk kearah buah-buahan yang dimaksud dengan mengatakan *–itu durian, Tuan*. Turis itu pun puas karena sudah tahu apa itu *durian* sebagai diceritakan oleh kawan-kawannya, bahwa di Indonesia ada banyak durian yang lezat cita rasanya.

b). Demontras

Demointrasi adalah suatu metode untuk menjelaskan makna suatu istilah, terutama yang termasuk dalam kelompok aksi, dengan memperagakan aksi tersebut. Dalam mata pelajaran ilmu alam, sering guru dan murid mempersiapkan sejumlah demonstrasi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dan mantap mengenai suatu istilah, seperti gravitasi, hukum Enersia, hukum Archimedes, dan sebagainya.

Atau dalam situasi biasa, bila seorang bertanya mengenai makna kata bernapas, maka yang ditanyai akan menjelaskan makna kata bernapas dengan menarik napas beberapa kali sehingga yang bertanya tahu makna kata itu. Dan dalam banyak hal praktis kita menggunakan cara ini, agar orang lain dapat memahami makna sebuah kata atau istilah dengan cepat. Melalui demonstrasi orang-orang menangkap keidentikan suatu kata atau istilah dengan perilaku fisik obyeknya itu.

c). Dengan Gambar dan Tulisan

Teknik menjelaskan makna suatu kata, juga dapat dilakukan dengan menggambarkan obyek atau peristiwa yang ditanyakan serta diberikan keterangan tertulis pada obyek tadi. Misalnya, untuk menjelaskan pada seseorang yang bertanya mengenai kata mengintip, maka yang bertanya akan membuat sebuah gambar mengenai seseorang yang tengah melihat melalui lubang-lubang pada sebuah dinding ke arah orang-orang yang tengah berunding dalam sebuah kamar. Atau membuat gambar mengenai seorang yang tengah bersembunyi di semak-semak lagi mengamati musuh yang lagi bersenang-senang di sebuah kamp di kaki bukit. Di bawah gambar-gambar itu lalu ditulis di bawahnya: *inilah yang disebut mengintip*.

Teknik ini sering dipakai dalam buku-buku pelajaran, terutama pendidikan dasar dan menengah untuk lebih mengkonkritkan istilah yang dipelajari. Uraian-uraian verbal mengenai suatu pokok bahasan mungkin tidak terlalu cepat dicerna siswa. Karena itu buku-buku itu selalu menyajikan gambar-gambar atau potret dari obyek yang dijelaskan secara verbal itu.

3) Perbedaan Identifikasi dan Deskripsi

Metode identifikasi dan deskripsi (teknis) sebenarnya sama saja. Sebuah tulisan yang menyajikan unsur-unsur sebuah obyek dapat disebut identifikasi dapat juga disebut deskripsi, namun dilihat dari penekanannya

kita dapat membedakan identifikasi dan deskripsi karena identifikasi hanya menekankan catatan mengenai ciri-ciri obyek, sedangkan deskripsi menekankan gambaran mengenai obyek secara bulat. Identifikasi tidak harus berbentuk tulisan tulisan tetapi bisa saja sebuah kalimat, atau hanya unsur-unsur individual. Sebaliknya deskripsi harus berbentuk wacana minimal sebuah alinea atau paragraf.

Agar tidak menimbulkan kebingungan, istilah identifikasi hanya digunakan untuk menyebut metode pendahuluan, untuk mencatat ciri-ciri atau data-data sebagai tanda pengenal sebuah obyek. Sebaliknya deskripsi kita gunakan untuk menyebut sebuah tulisan yang menyajikan data-data atau ciri-ciri sebuah obyek tadi.

4) Teknik Identifikasi

Identifikasi sebagai suatu metode eksposisi yang akan memperkenalkan suatu obyek secara menyeluruh, dapat berjalan sejajar dan mengimbangi kedudukan kerangka karangan, bila ditata menurut suatu pola tertentu, misalnya pola urutan spasi, atau pola urutan kronologis (Keraf, 1980;136). Kerangka karangan yang didasarkan pada uraian spasi tidak lain dari usaha mengadakan identifikasi mengenai suatu hal, yang unsur-unsurnya diurutkan menurut urutan tempat. Dalam kerangka karangan yang didasarkan pada kronologi, perincian unsur-unsurnya didasarkan pada urutan waktu kejadian. Yang bersifat agak netral adalah urutan waktu kejadian. Yang bersifat agak netral adalah pola

urutan yang didasarkan pada topik yang ada, pada identitas pola tertentu, karena tidak ada satu ciri yang menonjol.

Kemampuan menggarap eksposisi dengan metode identifikasi tergantung sepenuhnya dari kemampuan pengarang, dipengaruhi oleh ketajaman penglihatan untuk menemukan bermacam-macam masalah yang diakitkan dengan topik pembicaraan. Ini tergantung pula dari pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya. Ketajaman untuk melihat kaitan antara pengalaman dan pengetahuan dalam pengenalan metode-metode analisa, metode induksi, deduksi, akan memungkinkan seorang pengarang mengadakan identifikasi yang lengkap dan tepat mengenai persoalan yang akan digarapnya.

Misalnya seorang penulis ingin memperkenalkan objek wisata dunia fantasi (Dufan), melalui suatu eksposisi berbentuk identifikasi. Tujuan utamanya adalah supaya pembaca mengenal apa itu dunia fantasi dalam semua aspeknya. Agar ia berhasil menguraikan obyek itu dengan metode identifikasi, maka ia harus mengemukakan semua aspek atau ciri yang dianggapnya penting dan relevan dengan tempat rekreasi tersebut. Untuk itu ia mengumpulkan bahan-bahan, meninjau dan mewawancarai pejabat-pejabat yang terkait dengan tempat itu. Dengan ketajaman tulisannya ia lalu menilai dan menentukan unsur-unsur mana yang akan ditampilkan sebagai topik-topik utama identifikasinya. Dan bagaimana topik utama itu masing-masing dapat dierinci lebih lanjut, sehingga dapat

memenuhi tujuan utamanya, yakni memperkenalkan tempat itu secara efektif. Identifikasi itu bertingkat dari topik yang umum mengenai dunia fantasi, kemudian setiap topik diidentifikasi secara khusus. Tiap topik khusus diidentifikasi lebih jauh ke dalam topik-topik yang lebih khusus lagi.

Dari hasil analisa dan evaluasinya itu, ia lalu menampilkan sebuah kerangka utama sebagai berikut: 1) sejarahnya, 2) tujuannya, 3) badan pengelola, 4) letaknya, 5) luasnya, 6) macam-macam rekreasi, 7) jam-jam kegiatan.

Tiap topik utama dapat diperinci lebih lanjut untuk mengamankan keteraturan struktur organisasinya. Dengan demikian mengenai sejarahnya dapat diuraikan, siapa yang mencetuskan gagasan itu, kapan, dimana, karena apa, siapa yang mengembangkan gagasan itu lebih lanjut, kapan secara resmi diterima sebagai obyek yang ditangani pemerinatah daerah khususnya ibukota, siapa yang melaksanakan proyek itu, bagaimana masalah pembiayaan, berapa lama dilaksanakan, dan sebagainya.

Dengan uraian yang disajikan melalui metode identifikasi tadi, siapa saja yang belum pernah mendengar atau mengetahui dunia fantasi (Dufan), atau pernah mendengar nama itu, tetapi belum membayangkan bagaimana obyek rekreasi itu sebenarnya. Dengan membaca uraian itu

pengetahuan pembaca menjadi luas, dan dapat berkenalan dengan dunia fantasi secara mesra melalui uraian tadi.

5) Identifikasi sebagai strategi dasar

Kemampuan mengadakan identifikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan menyusun karangan yang baik dan teratur. Dapat diukur dari dua dasar yang strategis yaitu, *pertama*, dilihat dari kepentingan metode identifikasinya sendiri, tanpa alasan lainnya. Maksudnya, koma bila telah diolakukan identifikasi yang cermat, maka nantinya akan dihasilkan pula suatu penyajian yang efektif dengan metode itu. *Kedua*, dilihat kaitannya dengan metode eksposisi lainnya (metode analisa, perbandingan, klasifikasi, definisi, serta ilustrasi dan ekssemplitikasi). Metode-metode tersebut hanya akan berhasil bila sudah dilakukan identifikasi dengan baik.

Misalnya, perbandingan antara dua obyeknya akan berlangsung dengan baik dan menghasilkan suatu yang efektif kalau penulis berhasil mengadakan identifikasi dengan cermat mengenai aspek-aspek dari kedua obyek yang diperbandingkan itu. Untuk membandingkan dua perusahaan raksasa. Penulis harus melakukan identifikasi mengenai macam-macam aspek perusahaan itu: bidang gerakannya, pimpinannya, modalnya, asal usul modalnya, jenis manajemen yang digunakan, perputaran modalnya, jenis dan jumlah tenaga kerjanya, hasil produksinya, cabang-cabang atau perwakilannya, keuntungan yang

diperoleh, dan sebagainya. Bila penulis sudah berhasil mengadakan identifikasi mengenai unsur-unsur atau butir-butir utama atau ciri-ciri pengenalnya masing-masing, maka di atas dasar identifikasi itulah ia dapat mengadakan perbandingan, yaitu menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan antara kedua perusahaan raksasa atau konglomerat itu.

Untuk lebih mempermudah anda untuk memahami penggunaan teknik identifikasi ini, perhatikan contoh berikut ini.

VITAMIN A

Vitamin A terdapat dalam mentega, ikan, buah-buahan berwarna kuning, dan sayur-sayuran. Diet yang rendah vitamin A dapat menyebabkan resistensi yang menurun terhadap infeksi, nafsu makan yang menurun, dan pencernaan makanan yang tidak sempurna. Pada mata dapat menyebabkan *xerophthalmia* pada kulit, kekurangan vitamin A menyebabkan bintik-bintik atau penonjolan pada lengan bahu, dan tungkai dengan ukuran yang berbeda-beda yang mengelilingi folikel-folikel. Biasanya mulai pada bagian depan dan samping lengan atas, kemudian menyebar ke bagian luar, lengan dan tungkai, bahu, perut, dan akhirnya bila sampai berlalut-larut dapat menjalar ke muka. Penonjolan-penonjolan ini keras, kering, warna lebih gelap dari kulit sekitarnya dan tengahnya terasa tajam. Dimuka menyerupai jerawat dan kulit muka kering sekali.

Kebihan vitamin A juga memberi gejala yang tidak dikehendaki orang. Dilaporkan terjadi pada anak-anak yang orang tuanya memberikan terlalu banyak vitamin A. gejala-gejala kelebihan vitamin A rambut menjadi rontok, juga alis mata. Rambut yang tinggal menjadi kasar dan kering, bibir pecah-pecah *pigmentasi* dan gatal-gatal pada kulit. Pada orang dewasa gejala ini adalah sakit-sakit pada sendi dan tulang, pembentukan sisik-sisik pada kulit dan kerut-kerut pada pinggir mulut dan lubang hidung. Rambut rontok dan ketinggalanpun menjadi kasar dan kering serta *pigmentasi* pada kulit muka dan leher. Bila berlarut-berlarutakan menimbulkan gejala-gejala seperti lelah, nyeri otot, nafsu makan menurun, sakit kepala, dan penurunan berat badan. Dengan menghentikan vitamin A dalam waktu beberapa minggu gejala ini akan menghilang.

b.Teknik Perbandingan

Mengemukakan uraian yang membandingkan antara hal-hal yang ditulis dengan sesuatu yang lain. Perbandingan ini dilakukan dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara keduanya. Dengan membandingkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang telah diketahui oleh pembaca diharapkan pembaca lebih mudah memahami hal baru yang disampaikan.

Penggunaan teknik perbandingan untuk mengembangkan karangan ekposisi ada beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan memakai teknik

perbandingan yaitu: 1) Memperkenalkan sesuatu yang baru, yang belum di ketahui pembaca, dengan cara membandingkannya dengan sesuatu yang sudah diketahuinya. 2) Memperkenalkan beberapa hal dengan menghubungkannya, prinsip-prinsip umum yang berlaku secara bersama. Prinsip umum ini dipakai sebagai landasan untuk membandingkan hal-hal yang belum diketahui pembaca. 3) Menggunakan prinsip-prinsip umum/gagasan umum dengan membandingkan hal-hal yang di ketahui pembaca.

Teknik perbandingan ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) perbandingan langsung, teknik perbandingan langsung ini kita gunakan apabila kita ingin menjelaskan sesuatu hal dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan antara hal yang kita jelaskan itu dengan hal lain secara langsung. 2) analogi, dengan teknik perbandingan analogi kita lakukan dengan menyamakan hal yang kiata jelaskan dengan hal lain. 3) perbandingan kemungkinan, kita lakukan dengan mengemukakan bahwa sesuatumungkin bisa terjadi dengan melihat sesuatu yang lain yang berkaitan dengannya bisa terjadi.

c. Teknik Ilustrasi

Berusaha menunjukkan contoh-contoh nyata, baik contoh-contoh untuk pengertian yang kongkret maupun contoh-contoh untuk mengembangkan yang contoh-contoh dalam ilustrasi berfungsi untuk mengkonkretkan suatu prinsip umum yang sudah diuraikan sebelumnya.

Syarat-syarat agar dapat menyajikan sebuah ilustrasi dengan baik. 1) kelanjutan, contoh yang digunakan harus bersifat langsung. Artinya gagasan umum merupakan kelas atasnya, sedangkan contoh adalah salah satu dari anggota kelasnya. 2) meyakinkan, contoh yang digunakan harus bersifat meyakinkan. dikatakan meyakinkan bila contoh atau rangkaian contoh yang digunakan itu mengarah pada pembuktian mengenai kebenaran pernyataan yang bersifat umum tadi.

d. Teknik Klasifikasi

Dengan klasifikasi suatu pokok masalah yang majemuk dipecah atau diuraikan menjadi bagian-bagian, kemudian digolongkan secara logis dan jelas menurut dasar penggolongan yang berlaku sama bagi tiap bagian tersebut.

Klasifikasi dapat dibagi berdasarkan jumlah anggota yang dimilikinya: 1) klasifikasi dikotomis adalah klasifikasi yang hanya terdiri dari dua anggota kelas saja atau dua sub kelas. 2) klasifikasi kompleks, tiap kelas yang tinggi dibagi dalam lebih dari dua sub kelas. Sehingga ciri-ciri yang dikemukakan untuk membedakan tiap kelas bawah tidak boleh dilakukan dengan cara negatif, tapi harus menemukan ciri-ciri yang positif bagi tiap anggota kelas.

Tujuan klasifikasi adalah: 1) sebagai persiapan untuk menggarap sebuah tema atau sebuah kerangka karangan. 2) menyajikan wujud struktur sebuah tema. 3) menyiapkan materi-materi penjelas untuk mengembangkan tema tadi.

e. Teknik Defenisi

Secara umum defenisi itu adalah eksposisi terhadap arti kata-kata. Defenisi merupakan penjelasan formal terhadap pembatasan-pemabatasan arti dengan tujuan untuk jelasnya komunikasi. Oleh karena itu defenisi banyak digunakan untuk mengembangkan eksposisi.

Beberapa macam definisi yang bisa digunakan untuk menjelaskan sesuatu, di antaranya yang umum dipakai adalah sebagai berikut: 1) Definisi nominal, Definisi nominal adalah definisi yang berwujud definisi mengenai kata. 2) Definisi formal, defenisi formal biasa digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara singkat. 3) definisi luas adalah definisi formal yang diperluas. Suatu definisi luas bisa berupa suatu paragraf, suatu sub bab, bisa terjadi suatu karangan seluruhnya merupakan suatu definisi luas.

f. Teknik Analisis

Eksposisi berarti menjelaskan sesuatu, memberi keterangan tentang sesuatu atau mengembangkan sebuah gagasan. Agar hal ini bisa diteri oleh pembaca maka perlu digunakan analisis. Analisis merupakan cara memecahkan masalah suatu pokok masalah dan dipecah lagi menjadi bagian-bagian yang logis.

Teknik analisis dalam karangan eksposisi ada beberapa macam diantara lain, analisis proses, memaparkan proses sebenarnya memberi penjelasan tentang bagaimana bekerja sesuatu, atau bagaimana membuat dan mengerjakan sesuatu. 2) Analisis bagian adalah tipe analisis yang membagi suatu pokok

masalah yang tunggal menjadi bagian-bagian berdasarkan aspek yang berbeda.

3) Analisis fungsional, analisis fungsional merupakan lanjutan dari analisis bagian. Analisis fungsional mengaitkan bagian-bagian itu dengan fungsinya terhadap keseluruhan pokok masalah. 4) analisis sebab akibat adalah peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lain. Peristiwa yang satu menjadi sebab, dan peristiwa ke dua menjadi akibat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan tulisan eksposisi, ada beberapa teknik yang digunakan. Teknik-teknik tersebut adalah: teknik identifikasi, teknik perbandingan, teknik ilustrasi, teknik klasifikasi, teknik definisi dan teknik analisis.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini diteliti oleh Diana Afria (2005) dengan skripsinya “Kemampuan Siswa kelas I SMA Negeri 4 Padang Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Media Grafik Batang”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas 1 SMA Negeri 4 Padang menulis karangan eksposisi dengan menggunakan media batang tergolong baik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Santi Marheni (2003) dengan judul “Tinjauan Terhadap Kemampuan Mengembangkan Kerangka Karangan menjadi Karangan Eksposisi Siswa kelas II SLTP Negeri 2 Lubuk Sikaping”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka karangan

menjadi karangan eksposisi pada unsur kohesi, koherensi, kecukupan, pengembangan dan keterpolaan, berada pada taraf cukup.

Perbedaan kedua tulisan di atas dengan tulisan yang penelitian yang penulis lakukan adalah bahwa tulisan terdahulu menulis karangan eksposisi tanpa menggunakan teknik pengembangan eksposisi sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah menulis karangan eksposisi dengan menggunakan teknik identifikasi.

C. Kerangka Konseptual

Karangan eksposisi adalah suatu bentuk tulisan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan memberikan informasi mengenai suatu objek. Sehingga pengetahuan pembaca bertambah setelah membaca tulisan tersebut. Salah satu teknik pengembangan eksposisi adalah teknik identifikasi. Teknik identifikasi adalah sebuah teknik pengembangan eksposisi yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas. Ciri-ciri tulisan eksposisi adalah (1) berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan. (2) menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan bagaimana. (3) disampaikan dengan lugas dengan bahasa baku (4) menggunakan nada netral, tidak memihak dan tidak memaksakan sikap terhadap pembaca. Untuk lebih jelas, lihat kerangka konseptual berikut:

Bagan kerangka konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan karangan eksposisi dengan teknik identifikasi, diperoleh simpulan penelitian tentang kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pasaman untuk gabungan keempat indikator tergolong lebih dari cukup (66-75%).

Uraianya sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi siswa untuk indikator 1 (berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan tergolong lebih dari cukup (66-75%). *Kedua*, kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi untuk indikator 2 (menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana) tergolong lebih dari cukup (66-75%). *Ketiga*, kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi untuk indikator 3 (disampaikan dengan bahasa lugas dan bahasa baku) tergolong lebih dari cukup (66-75%). *Keempat*, kemampuan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi untuk indikator 4 (menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan kehendak penulis kepada pembaca) tergolong cukup (56-65%).

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, guru bidang studi bahasa Indonesia SMU N 1 Pasaman Barat di sarankan untuk meningkatkan pemahaman

siswa terhadap konsep tulisan eksposisi dengan teknik identifikasi berdasarkan ciri-ciri eksposisi yang empat, terutama terhadap ciri-ciri yang keempat (menggunakan nada netral, tidak memihak dan memaksakan kehendak penulis terhadap pembaca). Lebih meningkatkan pemberian latihan menulis eksposisi dengan teknik identifikasi. Selain itu apabila di temui kesalahan dalam latihan siswa, guru hendaknya mengoreksi dan memberi catatan agar kesalahan yang di buat tidak berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." *Bahan Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Afria, Diana. 2005. "Kemampuan Siswa Kelas 1 SMA Negeri 4 Padang Menulis Karangan Eksposisi dengan Menggunakan Media Grafik Batang". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Akhadiah, Sabarti. 1989. *Pembinaan kemampuan Menulis*. Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi*. Buku Ajar. Padang: DIP Proyek UNP.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-flores: Nusa Indah.
- Keraf, gorys. 1995. *Eksposisi*. Jakarta Grasindo.
- Marheni, santi. 2003. "Tinjauan Terhadap Kemampuan Mengembangkan Kerangka Karangan Menjadi Karangan Eksposisi Siswa Kelas II SLTP Negeri 2 Lubuk Sikaping." (*Skripsi*). Padang: jurusan Bahasa Indonesia FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1989. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1983. *Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Raya.
- Waluyo, Herman, J. 1992. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.